

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah telah membuktikan bahwa dari masa ke masa peradaban masyarakat dunia selalu mengalami perkembangan. Bahkan pada dekade terakhir ini laju perkembangan telah meningkat dengan sangat pesat dan terjadi dalam waktu yang singkat. Perkembangan yang sangat pesat ini pada umumnya terjadi di negara-negara maju yang disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM), yang antara lain mempunyai tingkat kemampuan tinggi dalam penguasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dunia telah mengalami globalisasi dalam segala hal dan dampak dari era global tidak mungkin dapat dihindari oleh setiap bangsa di dunia. Globalisasi akan berpengaruh kuat terhadap semua aspek kehidupan manusia di seluruh pelosok bumi. Dengan demikian pola kehidupan manusia akan berubah sesuai dengan sifat dan ciri dari era global tersebut. Dunia juga mengalami gelombang perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan antar negara semakin meningkat dan semakin meningkatnya saling ketergantungan dalam tata ekonomi dunia. Dalam kondisi yang seperti itu, maka betapa beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa di negara-negara berkembang. Sementara mereka masih harus mengejar ketinggalannya dalam era industri, di lain pihak sudah dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang lebih berat sehubungan dengan hadirnya era informasi.

Era informasi disebut sebagai era munculnya suatu masyarakat belajar (*learning society*) atau suatu masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Hal ini berarti bahwa seseorang yang dapat bertahan hidup (*survive*) dalam menghadapi

era informasi adalah manusia yang menguasai ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu muncul paradigma baru di dalam pembelajaran manusia yaitu belajar sepanjang hidup. Tanpa belajar manusia akan tertinggal di dalam kehidupan modern milenium ke tiga (Tilaar, 1998 : 275). Begitu pula dengan Indonesia, apabila tidak dilakukan pembangunan sumber daya manusia yang bermutu tinggi dengan didukung oleh perkembangan IPTEK modern, maka bangsa Indonesia tidak saja kalah dengan negara-negara tetangga dalam menyediakan tenaga kerja yang unggul, tetapi juga kemungkinan bangsa Indonesia menjadi mangsa dari bangsa lain, terutama dalam memasuki era informasi (Kafiar, 1998 : 226).

Jawaban semua tantangan tersebut terletak pada kemampuan negara-negara berkembang tersebut dalam membangun sumber daya manusianya, yaitu sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu mereka yang mempunyai sifat kreatif serta menguasai informasi dan IPTEK secara memadai. Sebagai negara berkembang sudah pasti Indonesia juga tidak akan terlepas dari tantangan-tantangan global yang menuntut untuk mampu bersaing di pasar dunia dengan pengetahuan serta teknologi yang modern dan juga dituntut untuk ikut melepaskan jutaan saudara setanah air dari belenggu kemiskinan kebutuhan primer dan kemiskinan pengetahuan (Pakerti, 1998 : 91). Oleh sebab itu Indonesia harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi semua arus global tersebut.

↳ Pada dasarnya manusia dapat belajar sendiri. Tetapi, dengan belajar sendiri hanya sebagian kecil saja yang berhasil mencapai tingkat pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Oleh karena itu pendidikan formal sangatlah diperlukan karena di samping bertujuan untuk mencerdaskan manusia, pendidikan formal juga merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakat. Sebagaimana telah diketahui umum, pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh

untuk mendapatkan kesempatan kerja (Trihandayani, 1994 : 44). Hal tersebut dapat dilihat pada waktu kita mencari lowongan pekerjaan yang harus melalui prosedur lamaran pekerjaan yaitu dengan menyertakan daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*) yang di dalamnya mencangkup tentang keterangan pendidikan terakhir pelamar. Apalagi sebagian jenis pekerjaan yang ada di kota menuntut adanya ijazah (sertifikasi) sehingga bersekolah dianggap sebagai hal yang penting untuk dilakukan (Darmaningtyas, 1999 : 30 – 31).

Pembangunan di negara-negara berkembang dewasa ini termasuk Indonesia sedang memasuki masa yang sulit akibat krisis ekonomi yang parah. Belajar dari pengalaman dalam krisis tersebut menyakinkan kita bahwa yang menjadi pusat pembangunan ialah manusia Indonesia itu sendiri (Budiman, 1995 : 14). Pada hakekatnya pembangunan itu bermula dari manusia, dilaksanakan oleh manusia dan ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri (Kafiar, 1998 : 225). Manusia bukan untuk mencapai target pembangunan semata-mata, tetapi pembangunan itu disusun, direncanakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia Indonesia. Manusia merupakan titik sentral dari pembangunan nasional yang berarti bahwa manusia Indonesia adalah kekuatan utama pembangunan dan arah pembangunan sekaligus tujuan pembangunan itu sendiri.

Sebagai titik sentral pembangunan nasional, maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya insani sangat diperlukan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan tinggi di mana dapat dilakukan pembentukan dan pengembangan struktur teknologi guna pembentukan dan pengembangan keahlian dan kemampuan tenaga terdidik dan terlatih (Elias, Prasetyaningsih, Hediono, 1998 :247). Upaya meningkatkan persaingan secara nasional dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas IPTEK. Dengan IPTEK yang berkualitas, diharapkan akan

dapat menopang kemandirian bangsa. Untuk menunjang peningkatan IPTEK tersebut diperlukan tenaga-tenaga ahli dan trampil dari berbagai bidang dan tingkat kemampuan dan keahlian ini dapat ditunjang melalui pendidikan tinggi.

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar untuk memberi bekal masa depan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa baik material ataupun spiritual karena tidak satu sektor pun yang lepas dari produk pendidikan. Sementara itu pendidikan tinggi menduduki posisi sangat strategis karena keluaran pendidikan tinggi banyak menduduki posisi kunci sebagai penentu kebijakan baik tingkat atas maupun tingkat menengah di lembaga pemerintah dan swasta. Seperti yang dikatakan Becker bahwa pasar tenaga kerja tersegmentasi menurut tingkat pendidikan (Becker dalam Tirtosudarmo, 1994 : 17). Hal ini berarti bahwa mereka yang lebih terdidik cepat terserap ke dalam lapangan pekerjaan daripada mereka yang kurang terdidik. Mereka yang berpendidikan rendah kebanyakan tertampung di jasa perorangan, sedangkan yang berpendidikan menengah akan terserap di jasa sosial. Sementara itu, mereka yang berpendidikan tinggi banyak terserap di jasa pemerintahan. Adanya kecenderungan seseorang yang berpendidikan tinggi menginginkan bekerja di bidang jasa pemerintahan antara lain karena status sosial dan kestabilan kerja dapat terjamin (Widarti dalam Daliyo, 1994 : 162). Di samping itu juga penyediaan jaminan sosial pegawai di sektor pemerintah jauh lebih baik dari pada di perusahaan swasta seperti penyediaan tunjangan jabatan, pengaturan dana kesehatan dan pensiun (Simanjuntak, 1985 : 98).

Fenomena pasar tenaga kerja yang tersegmentasi berdasar tingkat pendidikan ini menjadi salah satu penyebab orang berlomba-lomba mencapai tingkat pendidikan tertinggi karena hal ini menjadi jaminan kemudahan memperoleh pekerjaan yang layak. Begitu juga dengan siswa SMA yang rata-rata tiap tahunnya sebagian besar melanjutkan ke perguruan tinggi.

TABEL I. 1
Angka Melanjutkan, Tahun 1996/1997 – 1999/2000

Variabel	Jumlah dan Persentase			
	1996	1997	1998	1999
Lulusan SMU	862.997	855.828	897.323	966.526
Mahasiswa Baru PT	509.385	518.087	595.574	628.268
SMU ke PT (%)	59,03	60,54	66,37	65,00

Sumber : Diolah dari *Table 5.12 Indonesian Education Statistics 1999/2000*
(http://www.pdk.go.id/serba_serbi/Fact&Figures.htm)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata sebagian besar lulusan SMA (SMU sekarang berganti nama dengan SMA sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/Sisdiknas) di Indonesia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi (PT). Kondisi ini didukung oleh data pertumbuhan PT di Indonesia, baik PTN maupun PTS yang dari tahun ke tahun secara keseluruhan selalu meningkat sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I. 2
Perguruan Tinggi Menurut Jenis, Tahun 1996/1997 – 1999/2000

Jenis Perguruan Tinggi	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Universitas	294	295	300	305	321
Institut	64	58	56	55	49
Sekolah Tinggi	508	574	612	656	722
Akademi	404	407	434	467	494
Politeknik	35	35	40	43	48
Jumlah	1.305	1.369	1.442	1.526	1.634

Sumber : Diolah dari *Table 4.7 Indonesian Education Statistics 1999/2000*
(http://www.pdk.go.id/serba_serbi/Fact&Figures.htm)



Memang banyak hal yang telah disumbangkan oleh dunia pendidikan guna mempersiapkan masa depan, mencerdaskan kehidupan berbangsa, meningkatkan status sosial, memberikan peluang bagi mobilitas sosial, mengurangi ketimpangan pendapatan. Tetapi, di sisi lain pendidikan bisa jadi justru menyengsarakan masyarakat kecil yang mempunyai tingkat ekonomi menengah ke bawah karena beban ekonomi masyarakat untuk menopang pendidikan amat berat (Wahono, 2001 : 32). Apalagi semenjak adanya otonomi perguruan tinggi yang kemudian menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (BHMN), biaya pendidikan tidak menjadi murah malah semakin mahal. Tidak murahnya biaya pendidikan menyebabkan mereka yang secara ekonomi lemah agak terpingirkan walau masih terbuka kemungkinan untuk tetap dapat diterima di PT yang diinginkannya. Tetapi di sisi lain keberhasilan mereka menyelesaikan pendidikan, sampai pendidikan tinggi sekalipun, belum merupakan jaminan mereka akan segera mendapat pekerjaan (Tirtosudarmo, 1994:17).

Pendidikan yang tidak murah itu ketika dilewati akhirnya menghantarkan anak kepada kesulitan mencari pekerjaan dan rendahnya upah/gaji (Wahono, 1994 : 66). Di samping itu, jumlah pemuda yang memasuki pasar tenaga kerja tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja. Akibatnya banyak di antara mereka yang tidak terserap oleh pasar kerja. Ekspansi yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan juga berpengaruh terhadap tingginya angka pengangguran. Beberapa faktor menunjukkan bahwa proporsi terbesar dari para penganggur adalah mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi (Turnham dalam Sukarno, 1994 : 24). Pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan banyak anak muda menolak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan sistem manual, termasuk pekerjaan-pekerjaan di sektor pertanian (Carnoy dalam Sukarno, 1994 : 25). Mereka akan

berusaha mencari pekerjaan-pekerjaan di sektor jasa, misalnya yang kebanyakan memang mempunyai persyaratan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan di lain pihak pertumbuhan sektor jasa ini tidak dapat mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja terdidik. Hal lain yang menyebabkan ketimpangan antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia kerja adalah banyaknya pekerja terdidik atau para sarjana yang mendapat PHK sehingga banyak tenaga terdidik atau sarjana yang menganggur. Seperti yang tercermin pada kasus PHK sekitar 15.000 tenaga profesional di bidang Perbankan antara kurun waktu November 1997 hingga maret 1999 (Darmaningtyas, 1999 : 28).

Berdasarkan beberapa kondisi di atas dapat diketahui bahwa ada kontradiksi dalam pendidikan itu sendiri, di mana di satu sisi akan memberi bekal penguasaan IPTEK yang dapat mendukung kesempatan kerja seseorang, namun di lain pihak dengan menempuh pendidikan belum tentu masa depan yang lebih baik. Kontradiksi ini bisa mengakibatkan kebimbangan pada diri para siswa kelas III SMA, melanjutkan studi ke PT atau tidak.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Apakah dengan adanya kebimbangan tersebut mereka tetap memandang baik terhadap peran pendidikan tinggi dan tetap mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Selain dari hal tersebut, topik ini juga cukup menarik untuk diteliti karena merupakan fenomena yang selalu muncul dalam masyarakat dan tidak jarang pula dapat menimbulkan masalah bagi keluarga pada setiap menjelang tahun ajaran baru. Masalah yang muncul antara lain berkaitan dengan kesanggupan pembiayaan dari orang tua, kebingungan anak dalam pengambilan keputusan antara lain melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hubungan antara variabel-variabel tingkat prestasi belajar dan tingkat pendapatan orang tua terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan dan pengaruh prestasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.
2. Mengetahui hubungan dan pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

D. KERANGKA TEORI

Pendidikan adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan dengan sengaja secara terencana, terarah, dan teratur dengan maksud mengubah tingkah laku seseorang kearah yang diinginkan. Jadi jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan adalah adanya suatu perubahan tingkah laku dari suatu taraf perkembangan ke taraf yang lebih maju atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu agar maksimal. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek lainnya kepada generasi muda maka kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat

melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan juga dapat diartikan sebagai sosialisasi. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang.

Walaupun banyak kritik terhadap pendidikan dan guru, dan walaupun sistem pendidikan banyak mengandung kelemahan, namun pada umumnya orang percaya akan manfaat dan fungsi dari pendidikan. Beberapa fungsi tersebut adalah (Nasution, 1999 : 14) :

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang.

2. Sekolah memberikan ketrampilan dasar.

Orang yang telah bersekolah setidaknya-tidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern. Selain itu diperoleh

sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, ahasa dan masih banyak lainnya yang membekali anak untuk memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia.

3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu mereka berusaha menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang besar mengenai pembiayaannya. Tidak jarang anak seorang guru SD di desa, penyapu pekarangan sekolah, pedagang kecil atau supir mempunyai anak di perguruan tinggi. Pada zaman sekarang lulusan sekolah saja tidak berarti lagi bagi mobilitas sosial. Akan tetapi gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat yang terhormat dalam dunia pekerjaan. Mereka yang telah menduduki tempat yang tinggi memandang pendidikan tinggi sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan status sosialnya.

4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang sebagai alat yang tangguh untuk menyiapkan tenaga terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Karena itu manusia merupakan sumber utama dari pembangunan.

5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan/mencegah penyakit-penyakit sosial kejahatan, narkoba, pengerusakan lingkungan, dan pertumbuhan penduduk yang melampaui batas.

6. Sekolah mentransmisi dan mentransfortasi kebudayaan.

Sekolah mentransmisi kebudayaan, generasi muda diharapkan menghormati serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang yang akan meresapkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Sekolah mentransformasi kebudayaan, terutama perguruan tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

7. Sekolah membentuk manusia yang sosial.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa, dan pendiriannya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Pendidikan mempunyai segi-segi sendiri antara lain adalah tuntutan dan persyaratan. Tuntutan yang lebih sering dirasakan adalah tingkat perjuangan tertentu. Diperlukan kekuatan, kemampuan, kesanggupan finansial tertentu dan juga harus dapat bersaing. Menghadapi segala tantangan itu sudah dapat dipastikan bahwa mereka yang lemah secara tak terelakan menjadi lumpuh tak berdaya dan sering bingung. Harapan memang ada dan tinggi, tapi tidak berarti bila harus dihadapkan dengan tuntutan yang semestinya dipenuhi padahal di luar jangkauannya. Sehingga banyak pula orang pintar yang tidak sempat belajar karena keadaan.

Dunia pendidikan merupakan fenomena yang selalu muncul dalam masyarakat dan tidak jarang pula dapat menimbulkan masalah bagi keluarga terlebih di tahun ajaran baru. Salah satu permasalahan yang timbul adalah berkaitan dengan pembiayaan untuk sekolah/pendidikan. Bagi keluarga yang tingkat ekonominya tinggi hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Tetapi sekarang sekalipun berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, tidak sedikit orang tua yang akan

menyekolahkan anaknya sampai dengan pendidikan tinggi. Harapan orang tua bahwa lewat sekolah anak mereka bisa lolos dari kerja tangan yang kotor dan kasar akan bisa menjadi pegawai berbaju putih di belakang meja tulis. Pendidikan sekolah bagaikan obat mujarab yang memberi jalan ke luar dari cengkeraman kemiskinan (Muller dalam Martin Sardy, 1981 : 54). Terdapat lingkaran yang terkenal dengan sebutan lingkaran setan yang sangat mendalam pengaruhnya antara keberhasilan pendidikan di satu pihak dan kemiskinan di pihak lain. Pendidikan orang miskin kurang berhasil karena mereka miskin. Dan sebaliknya, mereka tetap miskin karena kurang berhasil dalam pendidikan. Untuk itu salah satu strategi yang dirasakan efektif untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pendidikan, baik formal maupun informal.

Pendidikan dapat merubah tingkah laku ataupun kehidupan manusia menjadi lebih baik. Karena dalam pendidikan terkandung berbagai aktivitas yang meliputi peningkatan pengetahuan dan kecerdasan, peningkatan kecakapan dan ketrampilan, pengalaman hidup serta pengembangan sikap mental. Seperti yang dikemukakan oleh Syarif Thayeb :

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (Thayeb, 1976 : 3-4).

Yang dimaksud dengan arah yang diinginkan sudah tentu adalah arah yang positif, arah yang menuju kepada kebaikan atau dapat dikatakan sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup. Ini sesuai dengan pernyataan berikut : *Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh masyarakat atau kelompok orang supaya mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (Bernadib, 1976 : 1).*

Disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan secara terarah, teratur, disengaja dan direncanakan guna mencapai peningkatan status sosial dan ekonomi, mencerdaskan kehidupan bangsa, peningkatan

pembangunan nasional, meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, menciptakan tenaga kerja terdidik, bahkan mempunyai pilihan-pilihan terhadap lapangan kerja yang diinginkan. Untuk itu peran sebuah pendidikan tinggi sangat penting, karena untuk mendapatkan semua itu salah satunya harus melewati Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan pasca SMA yang merupakan pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesional yang diselenggarakan oleh Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas (Hardjana, 1994 : 10-11).

Pendidikan menciptakan kecerdasan manusia dan memperluas cakrawala pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kesadaran dalam diri manusia di mana selanjutnya manusia itu dapat belajar dan berpikir sendiri. Tetapi pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi juga mempengaruhi tingkat partisipasi kerja. Semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi tambah mahal. Orang yang waktunya relatif mahal cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (*subtitution effect*). Dengan demikian, proporsi penduduk yang tergolong angkatan kerja meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan (Simanjuntak, 1985 : 42). Tidak tertinggal juga pendidikan dapat memperluas pilihan-pilihan yang dimilikinya (Raharjo dalam Deliyo, 1994 : 155). Dengan semakin tingginya pendidikan seseorang akan semakin banyak pilihan atau peluang kerja dan jenis-jenis pekerjaan yang diinginkannya.

Dalam teori *Human Capital* pendidikan merupakan penanaman modal yang menguntungkan karena dengan investasi pendidikan penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih besar daripada penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih

rendah, kendati biaya tidak langsung (*opportunity cost*) dan biaya langsung dari pendidikan yang tinggi ikut diperhitungkan (Bellante dan Jackson dalam Makmuri, Mita, Roosmalawati, dan Sumono, 1994 : 11). Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi juga (Simanjuntak, 1985 : 66). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi penghasilan/upah yang akan didapatkannya.

Dalam suatu sistem lapisan masyarakat yang terbuka memungkinkan bagi siapa saja untuk dapat mengubah atau meningkatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih tinggi seperti ekonomi, sosial, politik bahkan gelar pendidikan. Salah satu dalam mencapai tujuan itu adalah dengan menggunakan alat pendidikan seperti yang dikatakan oleh Francis Wahono bahwa pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf ekonomi, alat untuk mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial (Wahono, 2001 : 3). Gelar pendidikan/kesarjanaan mendapat tempat tertentu dalam sistem penilaian masyarakat di Indonesia. Karena gelar tersebut membuktikan bahwa yang memperolehnya telah memenuhi beberapa persyaratan tertentu dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang khusus (Soekanto, 1994 : 268).

D.1. Hubungan Tingkat Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi.

Menurut Soepartinah Pakasi, prestasi akademik/belajar adalah hasil yang dicapai sesudah menjalankan usaha belajar (Pakasi, 1981 : 52). Sedangkan menurut Suratinah Tirtonegoro, prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar (Tirtonegoro, 1984 : 43).

Dalam setiap perubahan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya di dalam proses belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, dapat digunakan untuk mengetahui posisi anak di dalam kelas, apakah siswa termasuk kelompok anak yang pandai/cerdas, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam angka, huruf pada periode tertentu misalnya setiap catur wulan atau tiap semester. Hasil belajar siswa dinyatakan dalam buku rapor yang kemudian akan diranking berdasarkan rata-rata dari nilai siswa di kelas. Secara otomatis siswa yang memperoleh prestasi akademik bagus akan naik kelas. Jadi yang dimaksudkan dengan prestasi akademik siswa adalah penilaian maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu kemudian diranking dan nilai-nilai yang telah dikumpulkan itu yang akan mempengaruhi anak naik kelas atau tidak.

Banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga kadang kala prestasi belajar siswa tidak dapat dicapai secara optimal. Secara garis besar prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu).

Dengan demikian penilaian melalui rapor adalah penting bagi kemajuan siswa itu sendiri. Rapor, ranking dan kenaikan kelas merupakan satu cara untuk melihat dan mengukur prestasi belajar siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah. Dengan tingginya intelegensi anak pada umumnya akan semakin mudah siswa dalam menerima pelajaran di sekolah.

Prestasi akademik siswa selama di bangku SMA dapat membantu siswa untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang diinginkannya. Salah satunya dengan melalui pola Penjaringan Bibit Unggul Daerah (PBUD) dan pola Penelusuran Minat Dan Bakat (PMDK). PBUD adalah pola penerimaan calon mahasiswa melalui jalur

penelusuran bakat, kemampuan, dan prestasi akademik di SMA (<http://www.uui.ac.id/akademik/pbud.asp>). Sedangkan PMDK adalah pola penjurangan siswa berprestasi di sekolah tertentu berdasarkan rapor untuk langsung diterima kuliah tanpa mengikuti seleksi pada umumnya (<http://www.dikti.org/>.Perlu Dipacu, Budaya Persaingan Akademik).

Dengan adanya program PBUD maupun PMDK akan memberikan kemudahan bagi siswa dengan tidak melalui persaingan yang terlalu besar dan ketat untuk memperebutkan satu kursi, karena program ini ditujukan bagi siswa yang mempunyai prestasi akademik yang istimewa dengan adanya program-program semacam ini, siswa akan termotivasi untuk belajar dan menjadi yang terbaik.

Berkaitan dengan persyaratan kemampuan akademik tersebut maka kiranya hasil prestasi belajar selama di SMA dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat kemungkinan siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi atau tidak. Untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik dengan minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi maka kita terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksudkan dengan minat.

H.C. Witherington yang dikutip Suharsini Arikunto menyatakan bahwa minat adalah :

Kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya, minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar (Arikunto, 1983 : 100 dalam Skripsi Ari Mustikaningsih, 2003 : 36).

Minat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan memiliki arti apa-apa atau sekedar angan-angan belaka. Minat menurut Crow dan Crow adalah :

Merupakan kekuatan pendorong (*motivation force*) yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian kepada orang lain, pada aktivitas atau obyek lain (Crow dan Crow, 1993 : 153 dalam Skripsi Ari Mustikaningsih 2003 : 37).

Sedangkan minat menurut Skinner adalah :

Sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek menarik, obyek yang menarik adalah obyek yang menyenangkan (Skinner, 1958 : 274 dalam Skripsi Ari Mustikaningsih 2003 : 37).

Dari pendapat ini dapat disimpulkan, bila individu memperhatikan dunia pendidikan tinggi sebagai suatu obyek yang menyenangkan maka ia cenderung berhubungan lebih aktif dengan obyek pendidikan. Hal yang tak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Bimo Walgito yang dikutip oleh Siswahyo bahwa minat adalah :

Suatu dorongan di mana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut (Siswahyo , 1991 : 18 dalam Skripsi Ari Mustikaningsih 2003 : 37).

Berdasarkan pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa timbulnya minat untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dikarenakan adanya perhatian terhadap obyek tersebut terlebih dahulu.

Minat siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti prestasi akademik, arahan orang tua, pengaruh dari teman, pendapatan orang tua dan cita-cita anak itu sendiri dan harapan-harapannya. Sesuai dengan teori *Vocational Psychology* dan teori *Accupasional Choice*, maka faktor yang membentuk harapan yang pada gilirannya membentuk minat adalah harapan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang tinggi. Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi atau gairah atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat pada umumnya diikuti oleh suatu pengambilan keputusan untuk bertindak atau berperilaku. Adanya minat siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dikarenakan pendidikan tinggi tersebut memberikan harapan, yaitu harapan diperolehnya suatu pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi (Muhadi, 1999 : 3).

Tetapi, sebelum sampai pada penentuan keputusannya, anak akan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut dalam pikirannya. Kemudian ia akan

menentukan keputusannya berdasarkan hasil pertimbangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mead yang mengatakan bahwa :

Jika ada suatu rangsang yang dianggap menarik oleh individu, ia akan memusatkan perhatiannya pada rangsang itu. Rangsang dimana ia memusatkan perhatiannya akan diinterpretasikan menurut jenis respon yang memuaskan dorongan mereka atau rencana tindakan yang laten (Johnson, 1990 : 16).

Jadi anak akan bertindak untuk memutuskan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi apabila ada sesuatu yang membuatnya tertarik dan mendorongnya untuk melakukan apa yang diinginkannya. Rangsangan tersebut datang dari pandangan anak yang baik tentang pendidikan tinggi dimana ia mengetahui benar peran pendidikan tinggi dan meresponnya dengan baik, hal tersebut juga akan menentukan sikap dan tingkah laku anak yang akan menimbulkan minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Maka semakin tinggi rangsangan yang didapat yaitu berbagai kemudahan untuk masuk ke PT yang diinginkan tanpa melalui seleksi yang ketat dikarenakan mempunyai prestasi akademik yang baik cenderung akan mempunyai minat yang besar untuk melanjutkan studinya ke pendidikan tinggi.

D.2. Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi.

Pengertian pendapatan adalah jumlah barang dan jasa yang merupakan imbalan atas usaha atau hasil kerja seseorang (Simanjuntak, 1985 : 108). Pemenuhan kebutuhan sering dirasa sukar karena dengan penghasilan yang kecil mereka dituntut untuk dapat selalu mempertahankan kehidupannya. Maka pendapatan dalam jumlah besar akan memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan.

Pendapatan pada umumnya didasarkan pada adanya tiga fungsi upah/gaji, yaitu : (Simanjuntak, 1985 : 110).

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarga (mempunyai fungsi sosial).
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang.
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Peningkatan penghasilan orang tua berarti semakin tinggi status ekonominya. Hal ini akan memungkinkan tumbuhnya keinginan dan harapan orang tua terhadap masa depan anak dengan memberikan anaknya pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi bagi orang tua yang memiliki pendapatan minim ataupun pas-pasan hal menyekolahkan anak rasanya hanya akan menjadi impian belaka, karena biaya untuk pendidikan cukup mahal. Tingginya biaya pendidikan/sekolah secara otomatis mengurangi kemampuan masyarakat miskin untuk menyekolahkan anaknya. Sebab ketika dihadapkan pada tuntutan untuk bertahan hidup (*survive*), mereka tidak akan berpikir lagi soal pendidikan. Bagaimana mungkin memikirkan hari depan sedangkan untuk makan hari ini pun mereka kesulitan (Darmaningtyas, 1999 : 29).

Untuk mendapatkan penghasilan yang besar diperlukan kecakapan tertentu. Mereka paham benar mengenai hal tersebut tetapi biaya pendidikan yang cukup besar, tidak seimbang dengan uang yang mungkin mereka terima sebagai pekerja, atau dengan kata lain gaji mereka jauh lebih kecil (Yusuf, 1982 : 48).

Di satu pihak pendidikan meningkatkan produktivitas kerja, di lain pihak pendidikan merupakan indikator tingkat kemiskinan (Simanjuntak, 1985 : 67). Karena kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, hal ini dapat dilihat dari upah/gaji seseorang yang diberikan sebanding dengan tingkat pendapatan dan latihan yang dicapai (Simanjuntak, 1985 : 111). Dengan kata lain apabila seseorang memiliki

tingkat pendidikan tinggi, maka pendapatan atau gaji yang diperolehnya pun akan tinggi, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa jumlah atau tingkat pendapatan yang diperoleh oleh orang tua berarti akan semakin tinggi status ekonominya, dan memungkinkan tumbuhnya aspirasi atau keinginan serta harapan anak terhadap pendidikannya. Maka berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka akan semakin tinggi pula minat siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

E. HIPOTESA

Suatu penelitian bermaksud untuk menelaah hubungan sistematis antara beberapa variabel. Hubungan itu biasanya disajikan dalam bentuk hipotesa, yaitu unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Effendi, 1989 : 46). Menurut pendapat dari Winarno Surachmad hipotesa adalah :

Rumusan sementara terhadap suatu hal yang dimaksudkan sebagai suatu tuntutan sementara dalam penyelidikannya untuk mencari jalan yang sebenarnya (Surachmad, 1974 : 39).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi hipotesa adalah :

Dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesa dengan begitu sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan (Hadi, 1980 : 63).

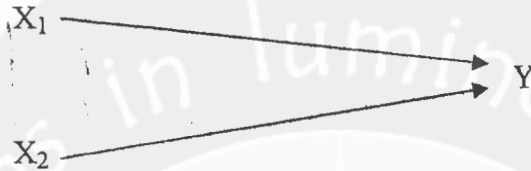
Sehingga hipotesa dapat kita pandang sebagai pernyataan hubungan antara variabel-variabel yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diadakan pembuktian.

Berdasarkan uraian dalam kerangka dasar teori yang telah dikemukakan maka hipotesa yang akan didapatkan sebagai berikut :

1. Model Verbal

Semakin tinggi prestasi belajar siswa dan pendapatan orang tua menyebabkan semakin tinggi minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

2. Model Geometrik



Keterangan :

X_1 = Tingkat prestasi belajar siswa (variabel bebas)

X_2 = Tingkat pendapatan orang tua (variabel bebas)

Y = Minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi (variabel terikat)

F. DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang ditelitinya. Inilah yang disebut konsep, yaitu istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Menurut Sofian Effendi yang dimaksud dengan konsep adalah :

Abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 34).

Jadi dengan adanya konsep yang jelas maka akan terhindar dari terjadinya kesalahan pengukuran.

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka diperlukan pengukuran-pengukuran guna menggambarkan gejala yang dapat diamati yaitu dengan cara menggunakan definisi operasional dan menurut Sofian Effendi pula definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 46).

Definisi Konsep :

a. Prestasi belajar siswa

Hasil maksimal yang dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

b. Pendapatan orang tua

Penghasilan per bulan yang diperoleh ayah dan ibu atau salah satunya dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan sebagai imbalan dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan.

c. Minat melanjutkan studi

Rasa ketertarikan, keinginan yang kuat pada sesuatu dari siswa yang mendorong untuk memilih melanjutkan studi ke pendidikan tinggi setelah lulus SMA.

Definisi Operasional :

a. Prestasi belajar siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa selama di bangku SMA.

Diukur dengan :

1. Nilai raport.
2. Ranking di kelas.
3. Frekuensi belajar

b. Pendapatan orang tua

Penghasilan per bulan yang diperoleh Bapak dan Ibu atau salah satunya dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan sebagai imbalan dari usaha atau pekerjaan yang dilakukan guna pemenuhan kebutuhan rumah tangga serta biaya sekolah.

Diukur dengan :

1. Pendapatan pokok Bapak, Ibu per bulan.
2. Pendapatan sampingan Bapak, Ibu per bulan.
3. Biaya pengeluaran per bulan.
4. Alokasi dana pendidikan.

c. Minat melanjutkan studi

Keinginan yang kuat dari siswa untuk memilih melanjutkan studi ke pendidikan tinggi setelah lulus SMA.

Diukur dengan :

1. Banyak sedikitnya informasi yang dimiliki siswa.
2. Tingkat kesiapan akademik yang dilakukan siswa.
3. Manfaat yang diperoleh dari melanjutkan studi ke Pendidikan Tinggi.

G. METODOLOGI PENELITIAN

G. 1 . Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sesuai dengan yang diungkapkan oleh Masri Singarimbun yaitu termasuk ke dalam jenis penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu sesuatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989 : 5).

G. 2. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Slawi (siswa kelas III), Jl. K. H. Wahid Hasan No. 1 Pakembaran, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Pertimbangan penulis mengambil lokasi tersebut karena :

1. SMA 1 Slawi merupakan sekolah favorit dengan mutu yang baik.
2. Mereka yang masuk sekolah tersebut adalah mereka yang mempunyai prestasi akademik yang bagus.
3. Rata-rata dari mereka yang sekolah di situ memang telah merencanakan/berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi setamat dari SMA.
4. Adanya penawaran program-program untuk kemudahan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN), seperti PMDK, PBUD, PBAD.
5. Jenis pekerjaan orang tua murid yang beraneka ragam.
6. Tempat tinggal responden yang tersebar luas.
7. Kemudahan bagi peneliti untuk mengakses informasi karena lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penulis merasa bahwa lokasi tersebut cocok menjadi tempat penelitian untuk topik ini.

G. 3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sedangkan populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Dikarenakan jumlah populasi relatif besar dan dengan pertimbangan kesempatan, uang, waktu, alat dan tenaga yang terbatas dari diri peneliti, maka peneliti cukup hanya

mengambil sebagian saja sebagai sampel dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pengambilan secara acak sederhana yang distratifikasi (*stratified simple random sampling*), yaitu sampel yang diambil sedemikian dari setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Mantra dan Kastro dalam Singarimbun dan Effendi, 1989 : 155). Pilihan itu didasarkan pada alasan bahwa dengan menggunakan teknik acak sederhana tersebut, semua siswa kelas III di SMA Negeri 1 Slawi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian atau responden.

Sedangkan besarnya sampel yang akan diambil menurut Winarno Surachmad adalah :

Bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat diambil sampel 50 %, dibawah 1000 sebesar 25 % dan di atas 1000 sebesar 15 %. Untuk jaminan ada baiknya sampel ditambah sedikit dari jumlah matematis tadi (Surachmad, 1981 : 85).

Karena siswa kelas III di SMA Negeri 1 Slawi saat diadakan penelitian ini ada sembilan kelas yang terdiri dari empat kelas IPA dan lima kelas IPS dengan jumlah siswa 360 siswa, maka peneliti memakai kategori sampel yang ke dua, yaitu populasi di bawah 1000 besarnya sampel yang diambil adalah 25 %. Berdasar pedoman diatas, maka dapat dihitung besarnya sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\frac{25}{100} \times 360 = 90$$



Jadi jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 90 siswa. Mengikuti pendapat Winarno Surachmad di muka untuk memberikan jaminan kerepresentatifan dari sampel yang digunakan, maka peneliti akan menambah jumlah sampel menjadi 100 siswa.

G. 4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden. Data primer di dapat melalui kuisisioner. Data sekunder adalah data mengenai obyek/responden yang telah tersedia dari berbagai sumber di mana kita bisa langsung mengambilnya sesuai dengan yang kita perlukan. Data sekunder didapat melalui dokumentasi sekolah.

Untuk memperoleh data-data tersebut, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan kepada responden di lokasi penelitian.

b. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat atau mencatat data yang sudah ada secara langsung dan pasti di daerah penelitian. Adapun data yang dikumpulkan sebagai data sekunder.

G. 5. Teknik Penentuan Nilai (Score)

Guna mengetahui nilai variabel-variabel penelitian maka dibuatlah kuesioner dengan skala interval yang mencerminkan operasionalisasi dari masing-masing konsep. Dalam penelitian ini, penentuan nilai digunakan

skala interval karena setiap pernyataan yang berskala interval memiliki jenjang : tinggi, sedang dan rendah. Jenjang tertinggi merupakan pernyataan yang mendukung hipotesa (*favorable*) dan jenjang terendah merupakan pernyataan yang tidak mendukung hipotesa (*unfavorable*). pernyataan yang kurang mendukung adalah jenjang sedang.

Berdasarkan jumlah pernyataan untuk masing-masing variabel, maka nilai-nilai yang diperoleh di jumlah dan kemudian diklasifikasikan dalam tiga kategori alternatif, yaitu : kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Hal tersebut mengacu dari pendapat Likert yang mengatakan bahwa :

Ada sedikit keseragaman (*uniformity*) dalam hubungannya dengan jumlah kategori jawaban, dan tidak ada keseragaman sama sekali mengenai jumlah pernyataan dalam mengukur suatu gejala kesikapan. Keputusan tentang berapa banyak pernyataan dan jumlah serta sifat dari pola jawaban pernyataan akan dibuat secara *arbitrer* oleh peneliti (Likert dalam James A. Black dan Dean Champion, 1992 : 168).

Digunakannya skala Likert karena dalam uji korelasi data yang akan digunakan adalah data interval. Untuk mengetahui intervalnya, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{banyaknya alternatif jawaban}}$$

G. 6. Teknik Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini sering kali digunakan statistik. Salah satu fungsi utama statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu, statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*) sehingga memungkinkan peneliti untuk

menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan (Effendi dan Manning dalam Singarimbun dan Effendi, 1989 : 263).

Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Dengan demikian interpretasi dimaksudkan sebagai upaya membaca data sehingga akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel. Adapun metode analisis kuantitatif yang akan digunakan adalah :

a. Analisa Satu Variabel (*Univariate Analysis*)

b. Korelasi *Product Moment* (r)

uji statistik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Putrawan, 1990 : 119)

Keterangan :

r_{XY} : Koefisien korelasi

X : Jumlah nilai untuk variabel X (var. bebas)

Y : Jumlah nilai untuk variabel Y (var. terikat)

N : Jumlah sampel

Nilai koefisien korelasi (r_{XY}) dapat berupa :

- a. Korelasi positif (+), yaitu semakin tinggi nilai (X), maka akan diikuti semakin tinggi nilai (Y)
- b. Korelasi negatif (-), yaitu semakin tinggi nilai (X), maka akan semakin rendah nilai (Y)

Untuk menguji tingkat signifikan korelasi product tersebut digunakan rumus :

$$F_{tes} = \frac{r^2 (n-2)}{1-r^2}$$

(Kerlinger, 1987 : 201)

Korelasi *product moment* dinyatakan signifikan bila hasil $F_{tes} > F_{tabel}$

Untuk mengetahui kategori keeratan hubungan antara variabel-variabel tersebut, maka menurut ukuran yang konservatif adalah :

- | | |
|-------------|------------------------------|
| 0,00 – 0,20 | : Korelasi yang sangat lemah |
| 0,21 – 0,40 | : Korelasi lemah |
| 0,41 – 0,70 | : Korelasi sedang |
| 0,71 – 0,90 | : Korelasi kuat |
| 0,91 – 1,00 | : Korelasi sangat kuat |

(Sutrisno Hadi, 1987 : 275)

c. Korelasi Berganda (R)

Analisa Korelasi Ganda digunakan untuk mengetahui secara bersama hubungan ke dua variabel yaitu X_1, X_2 terhadap variabel Y.

$$R_{y-12} = \sqrt{1 - \left[(1-r_{y1}^2)(1-r_{y2-1}^2) \right]}$$

Untuk menguji tingkat signifikansinya digunakan rumus :

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2 (N-K-1)}{(1-R^2)K}$$

Keterangan :

R : Koefisien Korelasi Ganda

N : Jumlah sampel

K : Jumlah variabel bebas

d. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dimana besarnya koefisien determinasi ini dapat diketahui dengan mengkuadratkan hasil dari korelasi berganda (R^2).

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel lain di luar variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini yang biasanya disebut dengan *residual* (E), digunakan rumus :

$$E = 1 - R^2$$

Tingkat signifikansi koefisien determinasi dapat diketahui melalui rumus:

$$F = \frac{R^2 / K}{[1 - R^2 / (N - K - 1)]}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi

N : Jumlah sampel

K : Jumlah variabel

e. Sumbangan Efektif (SE)

Analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif dari masing-masing variabel X_1 , X_2 , terhadap variabel Y. Untuk mengetahuinya digunakan rumus :

$$SE \% X_n = SR X_n \cdot R^2$$

$$SR X_n = \frac{b_n \cdot X_n Y}{reg} \times 100\%$$

G. 7. Pembacaan Hasil Statistik

a. Data Skor Responden

Tabel jumlah skor setiap responden untuk masing-masing variabel.

b. Distribusi Frekwensi dan Persentasenya

Tabel distribusi responden dan persentasenya untuk masing-masing skor pada setiap variabel.

c. Korelasi *Product Moment*

Mengetahui korelasi antar dua variabel dengan melihat : apakah ada korelasi, kategori/soliditas korelasi, arah korelasi, determinasi korelasi.

d. Korelasi Ganda

Untuk mengetahui hasil dengan melihat hasil "*Multiple R*" dalam hasil SPSS.

e. Koefisien Determinasi Korelasi Ganda

Untuk mengetahui hasilnya dengan melihat "*R Square*" dalam hasil SPSS.

f. Sumbangan Efektif

Untuk mengetahui Sumbangan Efektif masing-masing variabel maka perlu diketahui Sumbangan Relatif masing-masing variabel dengan

$$\text{rumus : } SR X_n = \frac{b_n \cdot X_n Y}{\text{reg}} \times 100\%$$

Angka-angka dalam rumus tersebut dapat dilihat dari nilai hasil SPSS

yang meliputi : bX_1 , bX_2 , $X_1 Y$, $X_2 Y$, R^2 dan regresi

bX_1 dan bX_2 dilihat pada tabel *coeficient* : untuk nilai B

$X_1 Y$ dan $X_2 Y$ dilihat pada tabel *corelations* : *Sum Of Square and Cross-Products*

R^2 dilihat pada *R Square*

reg dilihat pada tabel *Sum Of Squares Regression*

Dari hasil Sumbangan Relatif kemudian digunakan untuk mencari

Sumbangan Efektif dengan rumus : $SE \% X_n = SR X_n \cdot R^2$

G. 8. Penulisan Laporan Penelitian

- a. Mencatat hasil analisa hipotesis untuk di uji.
- b. Disusun secara sistematis.
- c. Jawaban dituangkan secara argumentatif :
 - Mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan distribusi kategori yang dibagi menjadi jenjang tinggi, sedang, dan rendah.
 - Ada tidaknya hubungan variabel antara dua variabel.
 - Mengetahui secara bersama hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

- Berapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- Mengetahui besarnya sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

